

Analisis Pengaruh Keterbatasan Sarana dan Prasarana Terhadap Efektivitas Supervisi Pendidikan di Sekolah (Studi Kasus di SMPIT Bani Umar)

Hanameyra Pratiwi¹, Dety Mulyanti²
^{1,2}Pascasarjana Universitas Sangga Buana YPKP Bandung
¹anamevrap08@gmail.com, ²dmdetym@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterbatasan sarana dan prasarana terhadap efektivitas supervisi pendidikan di sekolah, dengan studi kasus di SMPIT Bani Umar. Supervisi pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran, namun dalam praktiknya sering dihadapkan pada keterbatasan fasilitas pendukung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi sarana dan prasarana serta pelaksanaan supervisi pendidikan di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas, seperti minimnya media pembelajaran digital dan perangkat pendukung supervisi, berdampak pada kurang optimalnya proses observasi kelas dan tindak lanjut supervisi. Supervisi cenderung berlangsung secara konvensional sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif. Meskipun demikian, sekolah mampu mengembangkan strategi adaptif melalui kreativitas guru dan kepemimpinan kepala sekolah yang responsif, seperti pemanfaatan media sederhana, penyesuaian metode pembelajaran, serta penguatan kolaborasi antar guru. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas supervisi pendidikan tetap dapat tercapai meskipun dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana, apabila sekolah mampu menerapkan strategi adaptif dan kepemimpinan yang berorientasi pada solusi. Penelitian ini merekomendasikan kepada para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan untuk memahami pengaruh keterbatasan fasilitas terhadap supervisi serta mengembangkan pendekatan inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Kata kunci: Sarana dan Prasarana, Supervisi Pendidikan, Efektivitas, Manajemen Sekolah, Strategi Adaptif

1. Latar Belakang

Supervisi pendidikan merupakan salah satu fungsi strategis kepala sekolah dalam menjamin mutu pembelajaran serta meningkatkan profesionalisme guru di satuan pendidikan. Dalam konteks manajemen pendidikan modern, supervisi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan pengawasan semata, melainkan sebagai proses pembinaan berkelanjutan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi pendidik. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai standar, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018). Supervisi pendidikan memiliki peran penting dalam memengaruhi kinerja guru, baik dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran di kelas, maupun evaluasi hasil belajar. Kinerja guru yang optimal akan berdampak langsung pada kualitas proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi pendidikan diharapkan dapat berjalan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan, sehingga guru tidak hanya dinilai, tetapi juga dibimbing dan didampingi untuk meningkatkan profesionalismenya. Rochim (2022) menegaskan bahwa efektivitas supervisi sangat bergantung pada pemahaman dan kesadaran guru serta kepala sekolah terhadap hakikat supervisi akademik sebagai proses pembinaan, bukan kontrol administratif semata.

Secara konseptual, supervisi pendidikan dapat dipahami sebagai serangkaian arahan, bimbingan, dan bantuan profesional yang diberikan oleh pengawas atau kepala sekolah kepada guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi membantu guru untuk mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah dilakukan, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan, serta merumuskan langkah perbaikan yang diperlukan agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, supervisi pendidikan menjadi instrumen penting dalam menjaga mutu pendidikan secara berkelanjutan (Sagala, 2017). Dalam praktiknya, supervisi pendidikan di sekolah umumnya terbagi ke dalam dua jenis utama, yaitu supervisi administratif (manajerial) dan

supervisi akademik (instruksional). Supervisi administratif berkaitan dengan efisiensi internal sistem pendidikan, termasuk pengelolaan sumber daya, kelengkapan administrasi pembelajaran, serta kepatuhan terhadap kebijakan dan regulasi yang berlaku. Tujuan utama supervisi administratif adalah memastikan bahwa seluruh komponen pendukung pembelajaran berjalan sesuai prosedur dan standar yang telah ditetapkan. Supervisi ini berfungsi memicu unsur-unsur pendukung layanan pembelajaran agar proses pendidikan dapat berlangsung secara tertib dan terorganisasi dengan baik (Purwanto, 2019).

Sementara itu, supervisi akademik berfokus pada efektivitas eksternal pembelajaran, yakni bagaimana peserta didik dapat belajar dengan lebih baik dan bermakna. Supervisi akademik menitikberatkan pada proses pembelajaran di kelas, strategi mengajar guru, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta interaksi pedagogis antara guru dan siswa. Dukungan dan evaluasi merupakan dua fungsi utama dalam supervisi akademik, di mana kepala sekolah berperan sebagai pembina profesional yang membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui umpan balik konstruktif dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Maesaroh (2023) menegaskan bahwa tujuan utama supervisi akademik adalah peningkatan mutu pembelajaran, bukan sekadar penilaian kinerja guru. Kehadiran supervisi pendidikan menjadi harapan besar bagi lembaga pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu merancang pembelajaran yang efektif, memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran secara tepat, serta melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik mengajarnya. Khafifah Fauziah dan Kusuma Wardani (2024) menyatakan bahwa keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat dari kemampuan guru dalam menerapkan hasil supervisi ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan kata lain, supervisi pendidikan berperan sebagai jembatan antara standar mutu pendidikan dan praktik pembelajaran nyata di kelas.

Namun demikian, pelaksanaan supervisi pendidikan di lapangan tidak selalu berjalan ideal. Berbagai kendala masih dihadapi oleh sekolah, salah satunya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Banyak sekolah, khususnya sekolah swasta dan sekolah di daerah tertentu, masih menghadapi kondisi ruang kelas yang kurang layak, keterbatasan fasilitas teknologi informasi, minimnya media pembelajaran digital, serta kurang optimalnya alat bantu supervisi. Kondisi ini sering kali dianggap sebagai persoalan klasik, tetapi dampaknya sangat signifikan terhadap efektivitas supervisi pendidikan. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat memengaruhi seluruh tahapan supervisi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut supervisi. Dalam tahap perencanaan, keterbatasan fasilitas dapat membatasi ruang lingkup dan instrumen supervisi yang digunakan. Pada tahap pelaksanaan, guru mungkin tidak dapat menampilkan praktik pembelajaran secara optimal karena keterbatasan media dan teknologi, sehingga supervisor tidak memperoleh gambaran utuh mengenai kompetensi pedagogik guru. Sementara itu, pada tahap tindak lanjut, rekomendasi supervisi sering kali sulit direalisasikan karena tidak didukung oleh ketersediaan fasilitas yang memadai (Mulyasa, 2013).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana memiliki keterkaitan erat dengan efektivitas supervisi dan kinerja guru. Pangestu dan Wijaya (2022) dalam penelitian kuantitatif korelasionalnya menemukan bahwa supervisi akademik kepala sekolah, motivasi kerja, dan sarana prasarana secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa supervisi yang baik perlu didukung oleh fasilitas yang memadai agar mampu mendorong kinerja guru secara optimal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hermawan (2021) menyoroti peran supervisi akademik dan manajemen sarana prasarana dalam konteks pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterbatasan sarana prasarana, terutama teknologi informasi dan komunikasi (TIK), sangat memengaruhi efektivitas supervisi dan mutu pembelajaran di era digital. Supervisi akademik menjadi kurang optimal ketika guru dan sekolah tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

Wartiin, Kusumaningsih, dan Soedjono (2024) juga menemukan bahwa supervisi akademik dan sarana prasarana memiliki pengaruh positif terhadap mutu lulusan sekolah dasar. Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas sekolah tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh dukungan fasilitas dan efektivitas supervisi yang saling berkaitan. Dengan demikian, keterbatasan sarana dan prasarana berpotensi menghambat pencapaian mutu pendidikan secara keseluruhan apabila tidak diimbangi dengan strategi manajerial yang tepat. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah dengan keterbatasan sarana dan prasarana mengalami kegagalan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Beberapa sekolah justru mampu mempertahankan efektivitas supervisi melalui penerapan strategi adaptif yang kreatif dan inovatif. Kepala sekolah dan guru berupaya memaksimalkan sumber daya yang tersedia, mengembangkan metode pembelajaran kontekstual, serta membangun kolaborasi dan budaya reflektif di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep kepemimpinan adaptif yang menekankan kemampuan pemimpin pendidikan dalam merespons tantangan dengan fleksibilitas, kreativitas, dan pemberdayaan sumber daya manusia (Hallinger, 2011; Leithwood et al., 2020).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai pengaruh keterbatasan sarana dan prasarana terhadap efektivitas supervisi pendidikan menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang muncul akibat keterbatasan fasilitas, tetapi juga untuk menggali strategi adaptif yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru dalam menjaga kualitas supervisi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen supervisi pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Berdasarkan paparan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh keterbatasan sarana dan prasarana terhadap efektivitas supervisi pendidikan di sekolah. Pertanyaan penelitian difokuskan pada bagaimana keterbatasan sarana dan prasarana memengaruhi pelaksanaan supervisi pendidikan serta bagaimana strategi adaptif kepala sekolah dan guru dalam menjaga efektivitas supervisi di tengah keterbatasan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara keterbatasan sarana prasarana, strategi adaptif, dan efektivitas supervisi pendidikan sebagai dasar perumusan rekomendasi peningkatan mutu pendidikan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena keterbatasan sarana dan prasarana serta pengaruhnya terhadap efektivitas supervisi pendidikan di sekolah. Penelitian kualitatif menekankan pada proses, makna, dan pemahaman terhadap suatu fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian dalam konteks alamiah (Creswell, 2014; Moleong, 2019). Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan secara sistematis dan faktual kondisi sarana prasarana, pelaksanaan supervisi pendidikan, serta strategi adaptif yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di SMAIT Bani Umar Bandung yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan supervisi pendidikan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung

terhadap permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2022). Adapun objek penelitian ini adalah kondisi sarana dan prasarana sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan supervisi pendidikan, termasuk fasilitas pembelajaran, media pendukung, serta pemanfaatannya dalam kegiatan supervisi akademik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi sarana dan prasarana di sekolah, serta bagaimana fasilitas tersebut dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dan supervisi. Observasi ini bersifat nonpartisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran (Arikunto, 2016). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan berpedoman pada panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya, sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam namun tetap terarah. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2025 kepada informan utama, yaitu kepala sekolah dan guru, guna memperoleh data terkait dampak keterbatasan sarana prasarana serta strategi adaptif yang diterapkan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah pengembangan pernyataan dan kategori awal yang bersumber dari pedoman wawancara. Tahap ini bertujuan untuk memetakan fokus data sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah analisis data secara menyeluruh, yaitu dengan mengorganisasi seluruh data hasil wawancara, catatan observasi, serta dokumentasi pendukung. Data yang telah dikumpulkan kemudian dibaca berulang, dipelajari, dan ditelaah untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar kategori (Miles, Huberman, & Saldña, 2014).

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan penyajian hasil penelitian dalam bentuk deskripsi kualitatif. Kesimpulan disusun berdasarkan interpretasi peneliti terhadap temuan lapangan yang dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu. Proses ini dilakukan secara berulang untuk menjaga konsistensi dan keabsahan data. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh keterbatasan sarana dan prasarana terhadap efektivitas supervisi pendidikan serta strategi adaptif yang dikembangkan oleh pihak sekolah.

3. Hasil dan Diskusi

A. Kondisi Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan penulis dengan kepala sekolah dan beberapa guru di SMPIT Bani Umar, diperoleh gambaran bahwa kondisi sarana dan prasarana pendidikan di sekolah tersebut masih tergolong terbatas dan belum sepenuhnya mampu menunjang proses pembelajaran serta pelaksanaan supervisi pendidikan secara optimal. Keterbatasan tersebut terlihat dari belum meratanya ketersediaan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, seperti proyektor, perangkat multimedia, media pembelajaran digital, serta peralatan laboratorium yang memadai. Fasilitas yang tersedia jumlahnya belum mencukupi untuk digunakan secara bersamaan oleh seluruh guru dan peserta didik, sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bergantian. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sebagian besar guru masih mengandalkan media pembelajaran konvensional seperti papan tulis, spidol, dan buku ajar cetak. Meskipun terdapat beberapa perangkat teknologi seperti Chromebook, pemanfaatannya belum optimal karena keterbatasan jumlah, keterbatasan jaringan pendukung, serta belum adanya sistem pemeliharaan yang terstruktur. Selain itu, keterbatasan ruang penyimpanan dan perawatan fasilitas menyebabkan beberapa sarana yang ada tidak berada dalam kondisi maksimal untuk digunakan secara berkelanjutan. Kondisi ini berdampak langsung pada efektivitas proses belajar mengajar serta pada kegiatan supervisi pendidikan yang memerlukan dukungan sarana observasi pembelajaran yang memadai.

Secara teoretis, kondisi tersebut mencerminkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di sekolah belum berjalan secara optimal. Terry menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Terry dalam Siagian, 2016). Dalam konteks pendidikan, sumber daya tersebut tidak hanya mencakup sumber daya manusia, tetapi juga sumber daya fisik berupa sarana dan prasarana pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menunjang mutu pembelajaran. Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan mencakup kegiatan perencanaan kebutuhan, pengadaan fasilitas, inventarisasi, pemeliharaan, hingga penghapusan sarana yang sudah tidak layak pakai. Apabila salah satu tahapan tersebut tidak berjalan dengan baik, maka pemanfaatan fasilitas pendidikan tidak akan optimal dan berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam kasus SMPIT Bani Umar, keterbatasan sarana pembelajaran digital dan minimnya fasilitas penunjang supervisi menunjukkan bahwa aspek perencanaan dan pengadaan sarana belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan pembelajaran dan supervisi yang berkembang seiring tuntutan pendidikan modern.

Lebih lanjut, keterbatasan fasilitas pembelajaran juga berdampak pada keterbatasan instrumen supervisi yang dapat digunakan oleh kepala sekolah atau supervisor. Supervisi akademik idealnya dilakukan melalui observasi pembelajaran yang komprehensif, termasuk pengamatan terhadap penggunaan media, metode, dan teknologi

pembelajaran (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018). Ketika fasilitas pendukung tidak tersedia secara memadai, maka proses supervisi cenderung hanya menilai aspek-aspek dasar pembelajaran dan belum mampu menggambarkan kompetensi guru secara utuh. Dengan demikian, kondisi sarana dan prasarana yang terbatas di SMPIT Bani Umar menjadi faktor struktural yang memengaruhi kualitas pelaksanaan supervisi pendidikan. Situasi ini menegaskan pentingnya optimalisasi manajemen fasilitas pendidikan agar seluruh komponen sekolah, baik guru, kepala sekolah, maupun peserta didik, dapat saling mendukung dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

B. Dampak Keterbatasan Terhadap Supervisi

Keterbatasan sarana dan prasarana yang terdapat di SMPIT Bani Umar memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan supervisi pendidikan. Salah satu dampak utama yang dirasakan adalah terhambatnya proses observasi pembelajaran yang menjadi inti dari supervisi akademik. Dalam pelaksanaan supervisi kelas, guru sering kali tidak dapat menampilkan media pembelajaran visual atau digital sesuai dengan standar yang diharapkan karena keterbatasan fasilitas yang tersedia. Akibatnya, supervisor tidak dapat mengamati secara maksimal penerapan metode pembelajaran berbasis teknologi atau penggunaan media inovatif yang seharusnya menjadi bagian dari kompetensi profesional guru. Kondisi ini menyebabkan proses supervisi menjadi kurang komprehensif, karena instrumen supervisi yang digunakan hanya mampu menilai aspek pembelajaran konvensional, seperti penguasaan materi dan interaksi verbal guru dengan siswa. Padahal, dalam konteks pendidikan modern, kompetensi guru juga mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran secara efektif (Sagala, 2017). Ketika sarana pendukung tidak tersedia, maka penilaian supervisi tidak sepenuhnya mencerminkan potensi dan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran inovatif.

Mulyasa (2013) menegaskan bahwa kualitas implementasi pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana fasilitas sekolah mampu menunjang proses belajar mengajar secara efektif. Keterbatasan sarana seperti proyektor, perangkat multimedia, dan media digital mengakibatkan supervisi tidak dapat dilaksanakan secara maksimal karena supervisor kesulitan menilai penerapan variasi metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan. Dalam kondisi demikian, supervisi cenderung bersifat administratif dan konvensional, serta kurang mendorong inovasi pembelajaran. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak sepenuhnya menghentikan pelaksanaan pembelajaran maupun supervisi pendidikan. Guru-guru di SMPIT Bani Umar melakukan berbagai upaya adaptif untuk menjaga keberlangsungan proses pembelajaran. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan mengubah pendekatan pembelajaran menjadi lebih kreatif, fleksibel, dan berpusat pada interaksi langsung antara guru dan siswa. Guru berusaha memaksimalkan metode diskusi, tanya jawab, pembelajaran kontekstual, serta pemanfaatan media sederhana yang tersedia di kelas.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu informan guru yang menyatakan bahwa meskipun sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan untuk mempermudah pembelajaran, guru tetap berupaya menyesuaikan metode mengajar ketika fasilitas tidak tersedia. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran profesional guru untuk tetap menjalankan tugas pembelajaran secara optimal meskipun dalam kondisi yang tidak ideal. Fenomena ini sejalan dengan konsep kepemimpinan dan pembelajaran adaptif, yang menekankan bahwa tantangan dalam organisasi pendidikan tidak selalu diselesaikan melalui solusi teknis berupa penambahan fasilitas, tetapi juga melalui perubahan pola pikir, kreativitas, dan kolaborasi antar pendidik (Heifetz & Linsky, 2017). Dalam konteks supervisi pendidikan, efektivitas tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sarana, tetapi juga oleh kemampuan guru dan sekolah dalam beradaptasi terhadap keterbatasan yang ada.

Dengan demikian, dampak keterbatasan sarana dan prasarana terhadap supervisi pendidikan bersifat ganda. Di satu sisi, keterbatasan tersebut menjadi hambatan struktural yang mengurangi optimalisasi supervisi akademik. Di sisi lain, kondisi tersebut mendorong munculnya strategi adaptif dan kreativitas guru yang memungkinkan supervisi dan pembelajaran tetap berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas supervisi pendidikan merupakan hasil interaksi antara faktor struktural (ketersediaan sarana) dan faktor kultural-profesional (adaptasi, kreativitas, dan komitmen guru).

C. Strategi Adaptif Kepala Sekolah dan Guru

Dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, sekolah tidak dapat sepenuhnya bergantung pada pemenuhan fasilitas dari pemerintah atau pihak eksternal. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif yang bersumber dari internal sekolah agar pelaksanaan supervisi pendidikan tetap berjalan efektif. Strategi adaptif dalam konteks ini dipahami sebagai kemampuan kepala sekolah dan guru dalam menyesuaikan kebijakan, pola kepemimpinan, serta praktik pembelajaran terhadap kondisi nyata yang dihadapi sekolah (Heifetz, Grashow, & Linsky, 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sentral dalam menginisiasi dan

mengoordinasikan strategi adaptif tersebut. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas administratif, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang mampu menggerakkan seluruh sumber daya sekolah secara kreatif dan fleksibel. Hal ini sejalan dengan pandangan Hallinger (2011) yang menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran menuntut kepala sekolah untuk fokus pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar, termasuk dalam situasi keterbatasan fasilitas.

Dalam praktiknya, kepala sekolah mengarahkan guru untuk memaksimalkan pemanfaatan sarana yang tersedia, meskipun bersifat sederhana. Media pembelajaran digital sederhana seperti telepon genggam (HP), speaker portabel, chromebook yang terbatas, serta papan tulis visual dimanfaatkan secara bergantian dan kreatif. Pemanfaatan media sederhana ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran dan supervisi tidak selalu ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh kemampuan guru dan sekolah dalam mengelola serta mengadaptasi sumber daya yang ada (Mulyasa, 2013). Selain itu, fokus supervisi kelas tidak diarahkan semata-mata pada penggunaan teknologi pembelajaran, melainkan pada implementasi metode pengajaran yang kontekstual, strategi diferensiasi pembelajaran, serta kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip supervisi akademik yang menekankan pendampingan profesional guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar penilaian administratif (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018).

Di sisi lain, guru juga menunjukkan kemampuan adaptif melalui pengembangan strategi pembelajaran alternatif. Guru melakukan kolaborasi antar sesama guru untuk saling berbagi pengalaman, metode, dan teknik pembelajaran yang tidak bergantung pada teknologi tinggi. Kolaborasi ini memperkuat budaya belajar kolektif di sekolah dan menjadi sarana refleksi bersama terhadap praktik pembelajaran yang efektif dalam kondisi terbatas. Menurut Leithwood, Harris, dan Hopkins (2020), kolaborasi profesional antar guru merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan ketangguhan organisasi sekolah. Lebih jauh, strategi adaptif yang dikembangkan guru juga mencerminkan perubahan pola pikir (mindset) dari ketergantungan pada fasilitas menuju pemanfaatan potensi pedagogis yang dimiliki. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai inovator pembelajaran yang mampu menyesuaikan metode mengajar dengan kondisi riil peserta didik dan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana justru dapat menjadi pemicu lahirnya kreativitas pedagogis apabila didukung oleh kepemimpinan sekolah yang responsif dan memberdayakan (Bush, 2015).

Dengan demikian, strategi adaptif yang diterapkan kepala sekolah dan guru membuktikan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana tidak selalu menjadi penghambat peningkatan kualitas supervisi pendidikan. Sebaliknya, kondisi tersebut dapat melahirkan fleksibilitas, kreativitas, dan kolaborasi yang memperkuat ketangguhan sekolah sebagai organisasi pembelajar.

D. Analisis Efektivitas Supervisi

Efektivitas pelaksanaan supervisi akademik merupakan elemen kunci dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Supervisi yang efektif berfungsi tidak hanya untuk memverifikasi kinerja guru, tetapi juga untuk memberikan umpan balik profesional yang berkelanjutan guna mencapai tujuan pembelajaran (Kusnita, 2023). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana memiliki keterkaitan langsung dengan efektivitas supervisi pendidikan, khususnya dalam aspek observasi pembelajaran dan tindak lanjut supervisi. Kondisi sarana prasarana yang minim menyebabkan proses pembelajaran tidak selalu dapat menampilkan penerapan model pembelajaran inovatif berbasis teknologi. Akibatnya, proses observasi kelas saat supervisi berlangsung menjadi kurang optimal dalam menilai kemampuan guru secara komprehensif, terutama pada aspek pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto (2019) yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas implementasi supervisi akademik.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak secara otomatis menurunkan efektivitas supervisi pendidikan. Dalam konteks SMPIT Bani Umar, kepala sekolah dan guru mampu mengembangkan strategi adaptif yang memungkinkan supervisi tetap berjalan secara bermakna. Supervisi diarahkan pada penguatan aspek pedagogis esensial seperti perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, variasi metode mengajar, serta interaksi guru dan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep supervisi akademik modern yang lebih menekankan pengembangan profesional guru dibandingkan kontrol administratif (Sagala, 2017). Jika dianalisis dari perspektif teori manajemen fasilitas, kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas supervisi tidak hanya bergantung pada kelengkapan fisik sarana prasarana, tetapi juga pada kemampuan sekolah dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efisien (Mulyasa, 2013). Sementara itu, dari sudut pandang kepemimpinan adaptif, efektivitas supervisi tercapai ketika kepala sekolah mampu merespons tantangan keterbatasan dengan perubahan pola pikir, pemberdayaan guru, dan inovasi berkelanjutan (Heifetz et al., 2009).

Dengan demikian, temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas supervisi pendidikan tidak ditentukan semata-mata oleh ketersediaan sarana dan prasarana, melainkan oleh kemampuan sekolah dalam menghasilkan strategi adaptif, kreativitas pedagogis, serta kepemimpinan yang fleksibel dan responsif terhadap kondisi nyata. Supervisi menjadi efektif ketika dijalankan sebagai proses pembelajaran bersama yang berorientasi pada solusi, bukan sekadar penilaian berbasis standar ideal fasilitas.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan supervisi pendidikan. Minimnya fasilitas pembelajaran seperti media pembelajaran digital, proyektor, serta perangkat pendukung lainnya menyebabkan proses supervisi tidak sepenuhnya mampu menggambarkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran secara komprehensif dan inovatif. Akibatnya, supervisi akademik cenderung terbatas pada observasi pembelajaran konvensional yang berfokus pada aktivitas tatap muka tanpa dukungan teknologi, sehingga potensi pengembangan kualitas pembelajaran berbasis media dan variasi metode tidak dapat dievaluasi secara optimal. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat optimalisasi supervisi dalam mendorong peningkatan mutu pembelajaran secara menyeluruh. Meskipun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana tidak serta-merta menjadi penghambat total bagi efektivitas supervisi pendidikan. Sekolah mampu mengembangkan pola adaptasi melalui kreativitas guru dan arahan kepemimpinan kepala sekolah dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara maksimal. Strategi adaptif yang diterapkan meliputi penggunaan media pembelajaran sederhana, penyesuaian metode pengajaran yang lebih kontekstual, serta penguatan kolaborasi antar guru untuk saling berbagi praktik pembelajaran efektif. Upaya-upaya tersebut memungkinkan kegiatan pembelajaran dan supervisi tetap berjalan secara bermakna meskipun dalam kondisi fasilitas yang belum ideal. Dengan demikian, efektivitas supervisi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sarana dan prasarana, tetapi lebih pada kemampuan aktor sekolah dalam mengelola keterbatasan secara inovatif, reflektif, dan transformatif. Kepemimpinan kepala sekolah yang responsif dan berorientasi pada solusi, serta komitmen guru dalam beradaptasi dengan kondisi nyata, menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas supervisi pendidikan di tengah keterbatasan fasilitas.

Referensi

1. Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
2. Bush, T. (2015). *Theories of educational leadership and management*. SAGE Publications.
3. Danim, S. (2014). *Kinerja staf dan organisasi sekolah*. Pustaka Setia.
4. Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (9th ed.). Pearson Education.
5. Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142. <https://doi.org/10.1108/0957823111116699>
6. Hermawan, M. D. (2021). *Pengaruh supervisi akademik dan manajemen sarana dan prasarana terhadap mutu pembelajaran jarak jauh (PJJ) Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila Kota Bekasi Jawa Barat* (Tesis magister). Institut PTIQ Jakarta.
7. Khafifah Fauziah, P., & Kusuma Wardani, Y. (2024). Supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 3031–5220.
8. Kusnita. (2023). Efektivitas supervisi akademik untuk peningkatan kompetensi guru. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 9(1), 19–25. <https://doi.org/10.32923/edugama.v9i1.3144>
9. Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
10. Maesaroh, M. (2023). Educational supervision to improve the quality of learning in the era of independent learning. *Ar-Riqlih: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(2), 128–136.
11. Mulyasa. (2013). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
12. Pengestu, F. A., & Wijaya, T. (2022). Hubungan supervisi akademik kepala sekolah, motivasi kerja, dan sarana prasarana terhadap kinerja guru. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(9), 388–394. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/15673/6696>
13. Purwanto, N. (2019). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
14. Rochim, A. (2022). Meningkatkan kinerja guru melalui supervisi akademik di SDN Kauman II tahun pelajaran 2022/2023. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 44–56. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.14>
15. Sagala, S. (2017). *Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan*. Alfabeta.
16. Siagian, S. P. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
17. Sudjana, N. (2018). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
18. Suryosubroto, B. (2015). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Rineka Cipta.
19. Usman, H. (2019). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Bumi Aksara.
20. Wartiin, W., Kusumaningsih, W., & Soedjono, S. (2024). Pengaruh supervisi akademik, sarana prasarana, dan kompetensi profesional guru terhadap mutu lulusan SD negeri di Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(3), 129–137. <https://doi.org/10.51878/elementary.v4i3.3052>